

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan adalah setiap tindakan medis yang menggunakan metode invasif dengan cara memotong atau menampilkan bagian tubuh yang akan dioperasi. Prosedur pembedahan dilakukan untuk berbagai penyakit dengan indikasi tertentu (Merdekawati, 2016). Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015, pasca operasi mencakup 144 juta prosedur bedah di seluruh dunia setiap tahunnya, 20% di antaranya dilakukan pada pasien berisiko tinggi dengan angka kematian lebih tinggi. Angkanya mencapai 80%. Jumlah pasien dengan risiko sedang mencapai 20%, jumlah komplikasi ringan mencapai 20%. Komplikasi ringan dapat meningkatkan biaya operasi (Bashir, 2020). Tingkat operasi di Indonesia menurut data Kementerian Kesehatan pada tahun 2015, mencapai tingkat yang sangat tinggi dari tahun ke tahun, mencapai 2,1 juta orang, dan jumlah pasien bedah di seluruh rumah sakit di tanah air terus meningkat, dengan perkiraan peningkatan sebesar 32% diantaranya, operasi laparotomi diperlukan untuk intervensi akhir. Pembedahan memerlukan intervensi definitif.

Pembedahan dapat menimbulkan rasa tidak nyaman pada pasien karena dapat menimbulkan trauma pada jaringan. Hal ini dapat menyebabkan rasa sakit. Nyeri bersifat subjektif, tidak ada dua orang yang merasakan nyeri yang sama, dan tidak ada dua kejadian nyeri yang sama yang menghasilkan reaksi atau perasaan yang sama pada seseorang. Nyeri merupakan sumber frustrasi bagi pasien dan petugas kesehatan (Merdekawati, 2016).

Intensitas nyeri merupakan gambaran tingkat nyeri yang dirasakan seseorang, Ukuran intensitas nyeri bersifat subjektif dan individual, dan kemungkinan mengalami intensitas nyeri yang sama sangat bervariasi. Cara paling objektif untuk mengukur nyeri adalah dengan menggunakan respons fisiologis tubuh terhadap nyeri. Namun pengukuran dengan teknik ini juga tidak memberikan gambaran nyeri yang jelas (Aisyah, 2020). Pengendalian nyeri dapat dicapai melalui intervensi manajemen nyeri, khususnya nyeri pasca operasi, dengan memberikan pengobatan farmakologis dan nonfarmakologis. Pengobatan akan menimbulkan efek samping dan dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi pasien. Terdapat banyak pilihan pengobatan nonfarmakologis yang tersedia untuk tindakan perawat mandiri yang menawarkan berbagai keuntungan, antara lain tidak menimbulkan efek samping, sederhana, dan murah (Merdekawati, 2016).

Menurut definisi IASP (*International Association for the Study of Pain*), nyeri adalah pengalaman sensorik dan emosional yang sangat tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan aktual atau potensial atau kecenderungan kerusakan jaringan (P et al., 2019). Nyeri yang paling relevan bagi perawat, adalah "setiap nyeri yang dirasakan oleh seseorang yang merasakan nyeri dan memang terjadi, dan kapan pun seseorang mengatakan nyeri, itu berarti nyeri itu nyata". Definisi ini menunjukkan bahwa pasien adalah satu-satunya individu yang mampu mengidentifikasi dan menafsirkan nyeri secara akurat. Mereka mempunyai pengalaman dan memberi dasar untuk pengkajian keperawatan dan perawatan pasien terkait nyeri (P et al., 2019). Dalam menghadapi nyeri yang dialami pasien, strategi dan metode yang digunakan oleh tenaga kesehatan sering disebut sebagai manajemen nyeri. Penatalaksanaan nyeri

dibagi menjadi dua kategori, yaitu penatalaksanaan nyeri farmakologis dan penatalaksanaan nyeri nonfarmakologis. Penatalaksanaan nyeri farmakologis merupakan upaya atau strategi pengobatan nyeri dengan menggunakan obat analgetik yang berperan dalam penatalaksanaan farmakologi adalah dokter dan apoteker.

Penatalaksanaan nyeri nonfarmakologis merupakan suatu strategi yang bertujuan untuk menyembuhkan nyeri tanpa pengobatan melainkan melalui *caring*. Oleh karena itu, peran utama tenaga medis adalah perawat karena merekalah yang bertanggung jawab langsung terhadap pekerjaan keperawatan (Mayasari, 2016).

Metode farmakologi lebih umum digunakan untuk mengatasi rasa nyeri, namun metode non farmakologi lebih murah dan lebih efektif untuk nyeri ringan. (Aisyah, 2019). Manajemen nyeri non-farmakologis dapat menjadi tugas yang sulit bagi perawat. Beberapa pasien memiliki pandangan berbeda tentang nyeri. Perbedaan ini seringkali menyulitkan perawat dalam mendiagnosis dan mengobati nyeri pasien. Oleh karena itu, kompetensi dan pemahaman berkelanjutan mengenai pengendalian nyeri nonfarmakologis sangat penting bagi perawat dalam menangani nyeri pasien (Mayasari, 2016).

Metode farmakologi lebih umum digunakan untuk mengatasi nyeri, namun metode non farmakologi lebih murah dan lebih efektif untuk nyeri ringan. Untuk mengatasi nyeri, penggunaan obat pereda nyeri dalam jangka panjang sangatlah penting. Beberapa teknik non farmakologi seperti pijat, relaksasi dan imajinasi, stimulasi saraf listrik transkutan dan penggunaan obat-obatan juga akan membantu mengendalikan rasa sakit, penggunaan kompres panas dan

dingin, terapi sentuhan, meditasi, akupresur, hipnosis dan TENS. stimulasi jaringan otot. Teknik – Teknik-teknik ini biasanya aman, mudah diakses, dan dapat dilakukan di rumah atau di fasilitas perawatan akut (Aisyah, 2019).

Metode nonfarmakologi yang dapat dilakukan untuk mengurangi nyeri salah satunya dengan kompres hangat. Untuk kompres hangat, kantong diisi air hangat dengan suhu tertentu dan diletakkan di area yang sakit. Setelah dilakukan kompres hangat selama tiga puluh menit, nyeri diukur menggunakan skala nyeri *Visual Analog Scale* (VAS). Tujuan pemberian kompres hangat ialah untuk mengetahui pengaruh kompres hangat terhadap tingkat nyeri pasien pasca operasi. Teknik ini menggunakan buli-buli hangat yang dibungkus kain, yang berarti reaksi hangat ditransfer ke dalam tubuh sehingga mengurangi ketegangan otot dan nyeri. Pengaruh intervensi non farmakologi dengan kompres hangat terhadap pengendalian nyeri pasien pasca operasi pada pasien dipelajari melalui latar belakang dan fenomena penulis. Penulisan tersebut dianalisis melalui review literatur.

Studi pendahuluan sudah dilakukan oleh penulis pada tanggal 6 November 2023 dan mendapatkan pasien post operasi apendiksitis dan post operasi orif tentang tingkat nyeri yang diukur menggunakan *Numeric rating scale* didapatkan 2 pasien mengalami nyeri skala 5-6. Pengkajian sesuai uraian tersebut, penulis tertarik memberikan intervensi terapi kompres hangat untuk mengurangi tingkat nyeri pasien post operasi di Ruang VI Rumah Sakit Bethesda Yakkum Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan, diperoleh rumusan masalah: “Bagaimana Penggunaan Terapi Kompres Hangat Untuk Menurunkan Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi : *Case Report*”?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu melaksanakan terapi hangat untuk menurunkan tingkat nyeri pada pasien post operasi: *case report*

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan yang tepat pada pasien dengan post operasi.
- b. Mampu menyusun diagnosa keperawatan pada pasien dengan post operasi
- c. Mampu menyusun rencana tindakan keperawatan pada pasien post operasi
- d. Mampu melakukan intervensi kompres hangat untuk mengurangi tingkat nyeri pada pasien post operasi
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien post operasi

D. Manfaat

1. Teoritis

Hasil karya ilmiah akhir ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, khususnya di bidang keperawatan dan dapat digunakan untuk mendukung teori-teori tentang terapi kompres hangat yang membantu mengurangi nyeri pasien post operasi.

2. Praktis

a. Bagi Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menambah informasi dan dapat diterapkan oleh perawat di Ruang VI mengenai terapi hangat untuk mengurangi tingkat nyeri pada pasien post operasi.

b. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tentang terapi hangat untuk menurunkan tingkat nyeri pada pasien post operasi.

c. Bagi Pasien

Pasien mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang terapi hangat untuk menurunkan tingkat nyeri pada pasien post operasi.

d. Bagi Penulis Lain

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar menyusun karya ilmiah akhir terkhusus di bidang keperawatan mengenai terapi hangat untuk menurunkan tingkat nyeri pada pasien post operasi.

e. Bagi Penulis

Karya ilmiah akhir ini dapat meningkatkan pemahaman tentang penerapan pengetahuan yang diperoleh tentang terapi hangat mengurangi tingkat nyeri pada pasien post operasi.